

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peningkatan Kemampuan Belajar

a. Pengertian Peningkatan Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar adalah capaian anak dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dari kemampuan anak itu sendiri. Kemampuan lebih dititik beratkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata-kata baru sesuai dengan caranya sendiri (Ii, 2022).

Kemampuan belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol baik dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai. Dalam pendidikan formal, dengan kemampuan belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang, atau lambat. Dengan mengetahui hasil kemampuan belajar yang berbeda-beda maka dapat diketahui pula bahwa pemahaman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbeda-beda pula (Astari, 2017).

Model *discovery learning* berbantuan media *powerpoint* melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, mengarahkan kegiatan siswa untuk belajarnya secara mandiri dengan melibatkan kognitif, motivasinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan menambah kepercayaan diri melalui proses menemukan sendiri pengetahuan yang dibahas (Asriningsih et al., 2021).

Menurut (Faruqi, 2018) dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan-tujuan intruksional sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik

dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Menurut (Safitri & Mediatati, 2021) bahwa dengan menerapkan model Discovery learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 2 Gunungtumpeng. Kemampuan berpikir kritis siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa yang melampaui KKM (70) meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran Discovery learning dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, dengan penerapan model Discovery learning siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam model pembelajaran khususnya model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Maka seorang guru harus dapat menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, kreatif

dan memotivasi siswa dalam belajar. Siswa yang kurang memiliki motivasi akan cenderung kurang adanya konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam diri siswa tersebut kurang adanya pendorongan untuk melakukan kegiatan belajar (Saragih et al., 2021a).

Model pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan bahan pelajaran dalam suatu lingkungan belajar dikenal dengan model pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa agar mereka dapat memperoleh informasi dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan karakter, serta mengembangkan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Zakky, 2020, hlm. 1).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain (Rusman 2018, hlm. 144).

Model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik (Djalal Fauza, n.d., 2017).

Saefuddin & Berdiati (2014, hlm. 48) berpendapat bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Kita dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses siswa berinteraksi dengan guru dan materi belajar dalam lingkungan belajar. proses belajar adalah apa yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. sedangkan definisi lain menggambarkan belajar sebagai proses yang dibuat instruktur untuk

mempromosikan pemikiran imajinatif yang dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir serta kemampuan mereka untuk menciptakan informasi baru.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (dalam Yudi dan Tego 2020, hlm. 230) adalah model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya. Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Menurut Amirudin & Suryadi, (2016, hlm. 8) adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan pemilihan dalam cara penilaian yang akan dilaksanakan dalam proses belajar pembelajaran.

Menurut Supri harti ningrum (2014, hlm. 127), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Siswa mungkin menggabungkan gagasan atau prinsip melalui proses mental yang disebut belajar penemuan. Proses mental melibatkan tindakan berikut: melihat, mengambil, memahami, mengumpulkan, mengasumsikan, mengungkap, menghitung, dan membuat kesimpulan.

Salmi (2019, hlm. 6) mengatakan, *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sedangkan Syarifah (2022, hlm. 339) mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya tetapi diharapkan siswa menorganisasikan sendiri. Discovery adalah menemukan melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Informasi yang diberikan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah metodologi untuk mempromosikan pembelajaran aktif siswa melalui penemuan diri dan penyelidikan diri, yang memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh akan akurat dan bertahan lama dalam ingatan mereka dan sulit bagi mereka untuk melupakan. Pembelajaran

discovery learning juga mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis dan mencoba memecahkan kesulitan mereka sendiri. perilaku ini akan diteruskan ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun sosial.

c. Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Fajri (2019, hlm. 67) mengatakan, ciri model pembelajaran *discovery learning*. Terdapat 3 ciri model pembelajaran *discovery learning* yaitu :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan
- 2) Berpusat pada siswa
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 284) ciri yang utama dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni:

1. Memperluas pengetahuan serta dapat memecahkan masalah untuk menghasilkan, mengaitkan serta menggeneralisasikan pengetahuan.
2. Pembelajaran yang dimana siswa lebih menguasai di dalam kelas.
3. Kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Menurut Kristin (2016, hlm.92) menyatakan ciri-ciri utama model pembelajaran *discovery learning* dapat meliputi: 1) Pembelajaran yang dipusatkan hanya kepada peserta didik 2) Mengungkapkan hasil pengetahuannya serta dapat memecahkan masalahnya sendiri supaya dapat menghasilkan, menghubungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan 3) Kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru didapatinya serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Berdasarkan 3 ciri model *discovery learning* di atas, model *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya *discovery learning*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Di dalam model *discovery learning* memiliki karakteristik yang dapat ditemukan ketika pembelajaran berlangsung. Maka peneliti sudah menganalisis dari berbagai jurnal penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Arika (2015, hlm. 67) karakteristik dalam model *discovery learning* adalah meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Namun didalamnya terkandung tiga karakteristik:

1. Mengeksplor dan memecahkan sebuah masalah
2. Berpusat kepada siswa
3. Aktivitas melebur pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sementara itu, Fajri (2019, hlm. 65) karakteristik *discovery learning* mempunyai kesamaan dengan peneliti Arika, tetapi ada perbedaan pada poin ke 1, yaitu sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah untuk menciptakan pengetahuan
2. Berpusat pada siswa
3. Menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 3) Karakteristik dari Model Pembelajaran *Discovery Learning* atau Penemuan yaitu (1); Peran guru sebagai pembimbing; (2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan; (3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan. Karakteristik yang paling jelas mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat ini sial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

e. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang baik dan

benar bagi peserta didik itu seperti ini disebut pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya *discovery learning*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa (FAJRI, 2019).

Belajar melalui penemuan Belajar membutuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Menurut penulis, tujuan dari metode *discovery teaching* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar dapat lebih aktif, kreatif dan membangun rasa percaya diri dalam proses pembelajaran (Kharijah, 2018).

Menurut (Florentina B. Wenggu, 2018, hlm. 10-11) Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuannya masing-masing dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. *Discovery learning* juga memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Bell dalam (Fitriyah, dkk.. 2017) yaitu :

1. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan peserta didik dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak
3. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna
6. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pembelajaran model *discovery learning* memiliki langkah-langkah yang harus di lakukan pada saat menerapkan modelnya. Menurut Setianingrum &

Wardani (2018, hlm. 65) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* yaitu 1) Stimulasi, 2) Mengidentifikasi Masalah, 3) Mengumpulkan Informasi, 4) Mengelola Informasi, 5) Verifikasi, 6) Generalisasi.

Menurut Sinambela (dalam Yulia, 2018, hlm. 22) ada beberapa langkah-langkah untuk pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* merupakan:

1. *Stimulation* (memberikan rangsangan) peserta didik diawal pembelajaran hanya diberikan suatu permasalahan kemudian peserta didik merasa bingung, setelah itu peserta didik memicu rasa keingintauannya untuk menyelidiki hal tersebut. Kemudian setelah itu guru hanya mengkomunikasikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, cara membaca, serta proses pembelajaran yang berkaitan dengan model *discovery*.
2. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah) guru memberikan giliran kepada peserta didik untuk mencari tau kejadian-kejadian serta masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, setelah mendapatkan kesimpulan maka salah satunya dapat dipilih serta dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis.
3. *Data collection* (pengumpulan data) bertujuan untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang sama, membaca dari sumber belajar yang sama, mengamati objek yang berkaitan dengan permasalahannya, mewawancarai narasumber yang berhubungan dengan masalahnya, serta melakukan uji coba secara mandiri.
4. *Data Processing* (pengolah data), yaitu kegiatan mengelola data serta informasi-informasi yang sebelumnya sudah diketahui siswa. Semua informasi yang telah didapatkan diolah kembali untuk tingkat kepercayaan siswa.
5. *Verification* (pembuktian), kegiatan untuk mengkaji ulang serta membuktikan benar ataupun tidaknya pernyataan yang sebelumnya telah ada.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan), kegiatan untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil informasi-informasi yang telah didapatinya.

Menurut Khasinah (2021, hlm. 408), langkah-langkah dalam menerapkan model *discovery learning* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Langkah dan Kegiatan Model *Discovery Learning*

	Sintak	Kegiatan pembelajaran
1.	<i>Stimulation</i> (Pemberian Rangsangan)	Peserta didik dihadapkan dengan masalah yang tidak memiliki solusi dengan cara mendorong mereka untuk mengusut dan memecahkan masalah. Pada fase ini, guru membantu mereka mempersiapkan identifikasi masalah dengan memberi pertanyaan serta memberi pengarahan untuk membaca buku.
2.	<i>Problem Statement</i> (Identifikasi Masalah)	Peserta didik diberi keleluasaan untuk mengidentifikasi masalah yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, kemudian membentuk jawaban sementara untuk masalah yang diberikan.
3.	<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Peserta didik menghimpun berbagai informasi untuk menanggapi permasalahan dan membuktikan kebenaran jawaban sementara.
4.	<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Peserta didik mengolah informasi yang telah diperoleh sebelumnya lalu dianalisis dan ditafsirkan.
5.	<i>Verification</i> (Pembuktian)	Peserta didik melakukan evaluasi dengan seksama untuk menguji jawaban sementara dengan hasil pengolahan informasi sebelumnya yang telah dilaksanakan.
6.	<i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan)	Peserta didik melakukan sistem penarikan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai standar biasa dan praktek untuk segala kesempatan ataupun permasalahan yang serupa, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi.

Berdasarkan para ahli di atas sintak pembelajaran *discovery learning* terdapat 6 tahapan yaitu 1 (Pemberian Rangsangan), sintak 2 (Identifikasi Masalah), sintak 3 (Pengumpulan Data), sintak 4 (pengolahan data), sintak 5 (Pembuktian), sintak 6 (Menarik Kesimpulan).

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berdeda pula, kelebihan *discovery learning* yakni, Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer, menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri, metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi, membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru (Mukaramah et al., 2020).

Kelebihan pembelajaran *discovery learning* yakni: (a). Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. (b). Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. (c). Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. (d). Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. (e). Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri. (f). Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. (g). Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi. (h). Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. (i). Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang

lebih baik. (j). Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru (Kadri & Rahmawati, 2015, hlm. 29).

Adapun kelemahan dari model *discovery learning* adalah sebagai berikut: (a). Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. (b). Model ini tidak efektif untuk mengajar sejumlah besar siswa karena membutuhkan waktu lama untuk menemukan teori atau solusi lain untuk suatu masalah. (c). Menghadapi siswa dan guru yang terbiasa dengan cara belajar lama melanggar harapan yang terkandung dalam model ini. (d). Ini lebih cocok untuk pengembangan pemahaman, tetapi kurang perhatian diberikan pada pengembangan konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan (Mukaramah et al., 2020).

Berdasarkan para ahli di atas kelebihan dan kekurangan yang di miliki model pembelajaran *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif dan kekurangan yang di miliki model ini ialah tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama.

3. Pembelajaran IPS SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengkaji tentang ilmu bermasyarakat dengan menunjukkan bahwa IPS itu harus fokus dengan sebuah permasalahan sosial di masyarakat. Dalam kaidahnya, ilmu IPS memadukan antara konsep ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, geografi, sejarah, dan ilmu IPS lainnya. Beserta dengan dasar yang menunjang dalam pendidikan tingkat tinggi baik pada teoritis keilmuan IPS pada aspek yang tlah mengandung masyarakat itu. Mata pelajaran di IPS tentunya di SD juga disusun secara simetris dan cukup terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan tertib dalam kehidupan di masyarakat dengan pendekatan teretentu pula. Bisa berkaitan dengan beberapa pengaruh oleh faktor tersebut di antara-antara metode yang telah diaharapkan beberapa orang tua tentunya serta dapat memeproleh pengetahuan yang cukup pula

seperti sikap, keterampilan, dan kepribadian pula untuk status sosial baik di dunai dan maupun akhirat pula (Nasution et al., 2022).

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk menuntun peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi warga negara yang cinta damai (Solehuidin et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dirancang untuk peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukanlah suatu disiplin ilmu, tetapi suatu program pengajaran atau mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial pada bidang ilmu sosial (ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi, dan ilmu geografi) dan humaniora (aspek nilai, bahasa, norma dan budaya). Muatan materi IPS diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor. Tujuan pembelajaran IPS yaitu mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, serta bagi masyarakat dan negara. Tujuan dari pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis siswa tentang kondisi sosial masyarakat. (Solehuidin, Ahmad., Habibi, Devi & Naili, 2022).

Menurut (Sari, 2019, hlm. 9-11) IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Selain itu, IPS pun mengembangkan potensi peserta didik agar peka mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Hamalik (2009, hlm. 109), mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan". Selanjutnya ia menjelaskan bahwa tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak

tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Menurut Semiawa, kemampuan adalah hasil perubahan tingkah laku seorang anak setelah memperoleh pelajaran. Kemampuan biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya Pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai dalam Pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran IPS dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Sehingga, hal tersebut akan dapat membentuk suatu karakter peserta didik yang di harapkan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat aktif sebagai anggota masyarakat yang baik. Pentingnya IPS diajarkan pada tiap jenjang pendidikan karena mengacu pada tujuan mata pelajaran IPS. Menurut (Susanto 2016, hlm. 145), tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Secara khusus, (Susanto 2016, hlm. 150) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut: a. Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan kelak di masyarakat. b. Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. c. Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian. d. Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut (Wicaksana & Rachman, 2018, hlm. 11).

Tujuan pendidikan IPS bagi pendidik adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai

pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat (puskurbuk.kemdikbud.go.id, 2016). Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif sehingga kecakapan-kecakapan tersebut terkuasai. Pendidikan IPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (knowledge and information), nilai dan tingkah laku (attitude and values), dan tujuan ketrampilan (skill): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Jarolimek, 1986). Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan IPS tersebut, maka kurikulum Pendidikan IPS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis (Ratri 2018, hlm. 16).

Pembelajaran IPS di SD menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang membekali siswa dalam kehidupannya dimulai dari tingkat sekolah dasar dan agar pembelajaran lebih bermakna pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Menurut Trianto (2010, hlm. 176) tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap positif terhadap segala hal yang terjadi dan terampil dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi disekitarnya baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat, karena itu, mata pelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sosial yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial (Utari, 2019, hlm. 796).

c. Manfaat Pembelajaran IPS di SD

Menurut (Sheila Maria Belgis Putri Affiza, 2022, hlm. 10), hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

IPS mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa karena IPS membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, sikap dan keterampilan supaya dapat berperan aktif dalam hidup masyarakat dan menjadi warga yang baik (Mukrimaa et al., 2016a).

IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen (Mukrimaa et al., 2016b).

Pembelajaran IPS dapat membekali siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan individu, masyarakat, lingkungan, dan kebangsaan berdasarkan perubahan waktu. Pembelajaran IPS diperlukan untuk mendewasakan siswa mencapai keberhasilannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap mental positif menghadapi perbaikan dan perubahan harus tertanam pada individu. Pengendalian diri yang baik tersebut memberikan dampak yang baik dalam pemecahan masalah pada kehidupan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Darma Putra dkk., (2020, hlm. 103) yang berjudul “Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model *Discovery Learning* Berbasis Media Animasi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 5 kelas dalam 5 sekolah dasar yaitu SD No. 1 Munggu, SD No. 2 Munggu, SD No. 3 Munggu, SD No. 1 Tumbak Bayuh, SD No. 2 Tumbak Bayuh. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 160 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Untuk menentukan sampel, cara yang digunakan adalah dengan cara pengundian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 2 Munggu dengan jumlah 31 siswa sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbasis media animasi dan siswa kelas IV SD No. 3 Munggu dengan jumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini adalah data hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode tes. Metode analisis data yang dilakukan untuk uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil analisis uji t yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017, maka diperlukan uji lanjut untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* berbasis media animasi. Uji lanjut dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen dengan rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen $X = 80,10 > X = 70,33$ hasil belajar IPS kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbasis media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Eny Lestari dkk., (2021, hlm.842) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Daring Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model spiral dari (Kemmis, 1988) dalam penelitian menggunakan prosedur penelitian dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu planning (perencanaan), acting & observing (pelaksanaan tindakan dan observasi), serta reflecting (refleksi) (Hamzah, 2011). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM ≥ 70 (tuntas) sebanyak $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik kelas 4 SDN 2 Gondang slamet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan persentase yaitu membandingkan hasil belajar IPS berdasarkan ketuntasan hasil belajar IPS antara siklus I dan siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Korona Edo (2022) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa”. Jenis penelitian

ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil apabila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar apabila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Discovery Learning*, hasil penelitian menunjukkan pada siklus I (satu) yaitu nilai rata-rata siswa berjumlah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 72%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 62 dan ketuntasan belajar baru 39%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 79 dan ketuntasan belajar mencapai 87%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 91,30%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustadi (2019) yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah Menengah Pertama”. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil bila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar bila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 71%.

Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 61 dan ketuntasan belajar baru 38%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 78 dan ketuntasan belajar mencapai 86%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II tahun pelajaran 2017-2018.

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu

NO	JUDUL	ANALISIS
1	Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis Media Animasi (I Gede Darma Putra dkk., 2020, hlm. 103).	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan rancangan nonequivalent control group design. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 5 kelas dalam 5 sekolah dasar yaitu SD No. 1 Munggu, SD No. 2 Munggu, SD No. 3 Munggu, SD No. 1 Tumbak Bayuh, SD No. 2 Tumbak Bayuh. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 160 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah random sampling. Untuk menentukan sampel, cara yang digunakan adalah dengan cara pengundian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 2 Munggu dengan jumlah 31 siswa sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model <i>discovery learning</i> berbasis media animasi dan siswa kelas IV SD No. 3 Munggu dengan jumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode tes. Metode analisis data yang dilakukan untuk uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

		Berdasarkan hasil analisis uji t yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol siswa kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwitahun pelajaran 2016/2017, maka diperlukan uji lanjut untuk mengetahui pengaruh model <i>discovery learning</i> berbasis media animasi. Uji lanjut dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen dengan rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen $X = 80,10 > X = 70,33$ hasil belajar IPS kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa <i>model discovery learning</i> berbasis media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD Gugus 2 Kecamatan Mengwitahun pelajaran 2016/2017.
2	Penerapan Pembelajaran Daring Model <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah (Dasar Dwi Eny Lestari dkk., 2021, hlm.842)	Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model spiral dari (Kemmis, 1988) dalam penelitian menggunakan prosedur penelitian dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu planning (perencanaan), acting & observing (pelaksanaan tindakan dan observasi), serta reflecting (refleksi) (Hamzah, 2011). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM ≥ 70 (tuntas) sebanyak $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik kelas 4 SDN 2 Gondang slamet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan persentase yaitu membandingkan hasil belajar IPS berdasarkan ketuntasan hasil belajar IPS antara siklus I dan siklus II.
3	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data

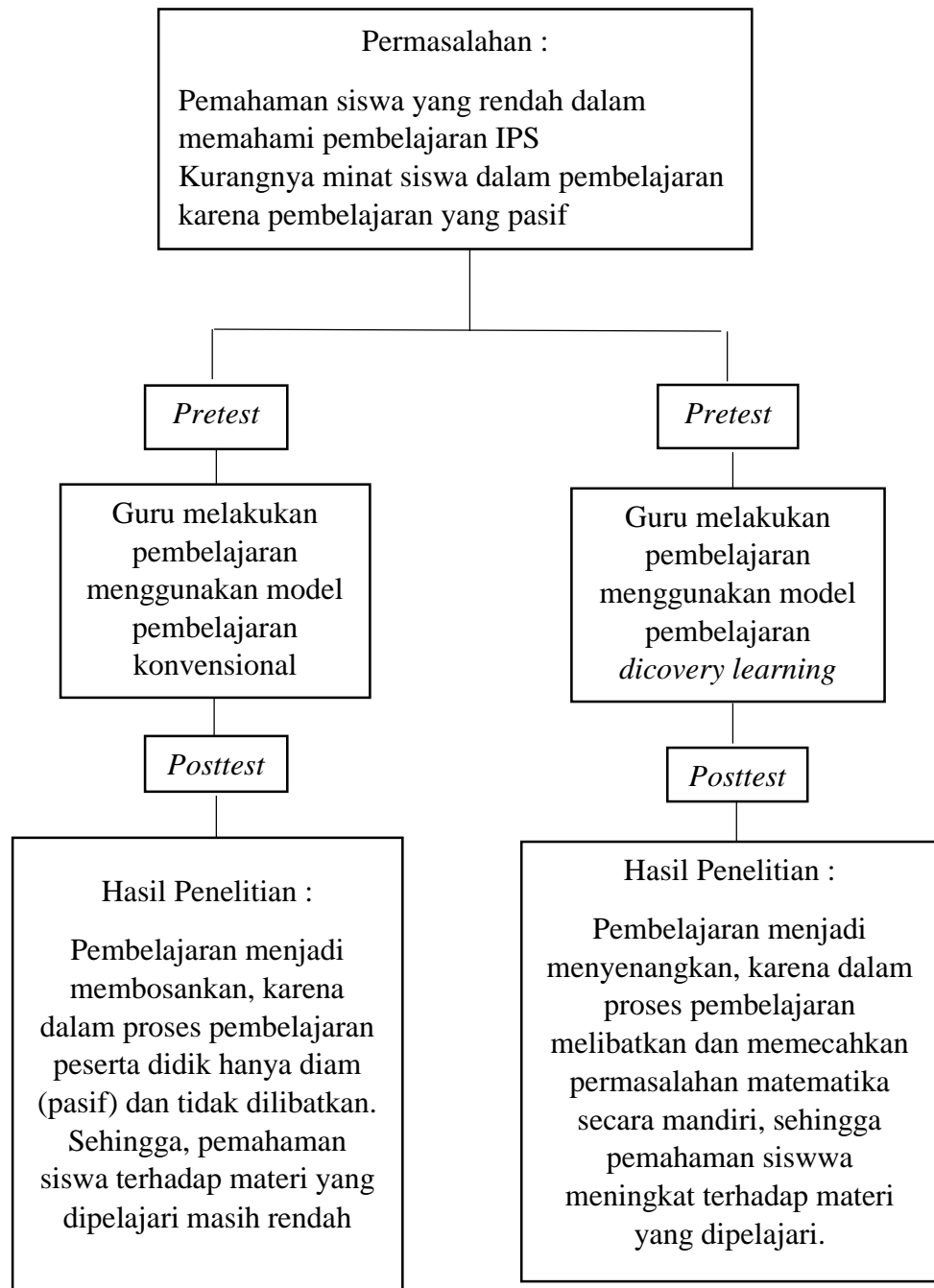
	<p>pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa (Maria Korona Edo 2022)</p>	<p>yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil apabila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar apabila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>, hasil penelitian menunjukkan pada siklus I (satu) yaitu nilai rata-rata siswa berjumlah 68 dan ketuntasan belajar mencapai 72%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 62 dan ketuntasan belajar baru 39%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 79 dan ketuntasan belajar mencapai 87%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 91,30%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa.</p>
4	<p>Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> di Sekolah Menengah Pertama (Mustadi 2019)</p>	<p>Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan</p>

		<p>belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil bila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar bila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 71%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 61 dan ketuntasan belajar baru 38%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 78 dan ketuntasan belajar mencapai 86%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II tahun pelajaran 2017-2018.</p>
--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini berlandaskan UU No.20 Tahun 2003 yang menyatakan mengenai proses pembelajaran, yang seharusnya siswa aktif mengembangkan potensi diri. Faktanya dalam proses pembelajaran masih banyak yang berpusat pada guru, sehingga memunculkan permasalahan mengenai kurangnya pemahaman konsep dan sikap sains siswa.

Dampak dari hal penjelasan di atas tersebut menjadikan nilai kognitif dan sikap sains siswa rendah. Penelitian ini menggunakan dua kelas. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi penelitian

Menurut I Sugiyanti (2016) menyatakan, bahwa asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan pijakan dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan dalam menyampaikan suatu materi.

Model pembelajaran yang digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakteristik siswa, karakteristik sarana dan prasarana dan esensi dari materi.

Dalam peningkatan kemampuan belajar di Sekolah Dasar kelas V pada pembelajaran IPS dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan menjadi suatu alternatif pembelajaran, karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari sesama yang dijadikan peserta didik lebih memahami esensi materi dibandingkan dengan materi yang diperoleh langsung oleh pendidik.

2. Hipotesis penelitian

Menurut Abubakar (2021, hlm. 41) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang memerlukan sebuah pembenaran berdasarkan analisis data secara empiris. Menurut E, Burhanudin (2014, hlm. 53) hipotesis adalah suatu hubungan yang rasional antara dua variabel atau lebih berdasarkan konsep yang masih harus diuji kembali kebenarannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2018, hlm. 63) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan pada masalah penelitian dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kembali kebenarannya dari data hasil penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan belajar IPS (X) terhadap model pembelajaran *discovery learning* variabel (Y) pada kelas V.

- 2) H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan belajar IPS variabel (X) terhadap model pembelajaran *discovery learning* variabel (Y) pada kelas V.